

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KOPI DI KECAMATAN SUKARATU KABUPATEN TASIKMALAYA

STRUCTURE AND DISTRIBUTION OF HOUSEHOLD INCOME OF COFFEE FARMERS IN SUKARATU DISTRICT, TASIKMALAYA REGENCY

YAYAT HIKAYAT*, TRISNA INSAN NOOR, DAN BUDI SETIA

Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

*E-mail : yayathikayat23@gmail.com

ABSTRAK

Komoditas kopi di Indonesia memegang peranan cukup penting dalam sektor perekonomian sebagai sumber pendapatan masyarakat dan sumber pendapatan devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Struktur pendapatan dan distribusi pendapatan rumah tangga petani kopi, serta 2) Tingkat ketimpangan pendapatan petani kopi di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah survey terhadap 62 orang petani kopi dengan penentuan petani sampel menggunakan teknik Slovin pada tingkat kesalahan 10 persen. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling*. Struktur pendapatan dan distribusi dihitung menggunakan analisis persentase sedangkan untuk analisis ketimpangan pendapatan dengan Indeks Gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sukaratu terdiri dari usahatani (on farm dan off farm) 48,83% dan luar pertanian (non farm) 51,17%. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi Rp. 3.591.602 per bulan dengan proporsi pendapatan kepala keluarga 75,86% dan anggota keluarga 24,14%. 2).Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sukaratu berdasarkan indikator nilai gini berada pada kategori rendah dengan nilai indeks Gini Rasio sebesar 0,13. Ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel di Kecamatan Sukaratu apabila mengacu pada ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel menurut bank dunia, maka termasuk kedalam kategori rendah, karena kelompok 40% petani yang berpendapatan rendah menguasai lebih dari 17% jumlah keseluruhan pendapatan. Berdasarkan nilai rata-rata pendapatan petani kopi di Kecamatan Sukaratu termasuk kedalam golongan pendapatan sedang yaitu antara Rp.2.000.000 sampai dengan Rp.4.000.000.

Kata Kunci : kopi, struktur pendapatan, distribusi pendapatan

ABSTRACT

The coffee commodity in Indonesia plays an quite important role in the economic sector as a source of people's income and a source of foreign exchange income. This study aims to analyze: 1) The income structure and income distribution of coffee farmers' households, and 2) The level of income inequality of coffee farmers' household in Sukaratu District, Tasikmalaya Regency. The research method used is a survey of 62 coffee farmers with the determination of the sample farmers using the Slovin technique at an error rate of 10 percent. Determination of the number of samples was carried out using the cluster random sampling method. The income structure and distribution is calculated using a percentage analysis while for the analysis of the income inequality with the Gini Index. The results showed that: 1) The household income structure of coffee farmers in Sukaratu District consisted of farming (on farm and off farm) 48.83% and non-farm farming 51.17%. The average household income of coffee farmers is Rp. 3,591,602 per month with the proportion of household income 75.86% and family members 24.14%. 2). The level of inequality in the distribution of household income of coffee farmers in Sukaratu District based on the Gini value indicator is in the low category with a Gini Ratio index value of 0.13. Inequality of income distribution of sample farmers in Sukaratu District when referring to the inequality of income distribution of sample farmers according to the world bank, is included in the low category, because 40% of low-income farmers control more than 17% of the total income. Based on the average value of the income of coffee farmers in Sukaratu District, it is included in the medium income group, which is between Rp. 2,000,000 to Rp. 4,000,000.

Keywords: coffee, income structure, income distribution

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian nomor 3399/Kpts/PD.310/10/2009 kopi bersama 14 komoditas lainnya ditentukan sebagai komoditas strategis yang menjadi unggulan nasional agar diprioritaskan untuk difasilitasi dan dikembangkan.

Perkembangan produksi kopi dari tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 produksi kopi sebesar 756,05 ribu ton turun menjadi 752,51 ribu ton pada tahun 2019 atau turun sebesar 0,47 persen. Tahun 2020 produksi kopi naik menjadi 762,38 ribu ton atau meningkat sebesar 1,31 persen (BPS, 2021).

Pada tahun 2021 luas lahan kopi di Propinsi Jawa Barat seluas 50,61 ribu

hektar, meningkat dari tahun 2020 sebesar 5,20 ribu hektar dengan produksi 2,08 ribu ton tahun 2020 dan meningkat menjadi 23,09 ribu ton pada tahun 2021. Daerah Jawa Barat yang merupakan penghasil kopi berkualitas baik dan cita rasanya banyak disukai oleh konsumen dari dalam maupun luar negeri diantaranya yaitu Kabupaten Bandung, Bandung Barat, Garut, Bogor, Sumedang dan Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi pengembangan agribisnis kopi. Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat perkebunan rakyat seluas 1.681 Ha yang dijadikan sebagai lahan budidaya kopi. Jenis kopi yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Tasikmalaya adalah Kopi Arabika dan Robusta.

Tabel 1. Luas Lahan Tanam dan Produksi Kopi di Kabupaten Tasikmalaya.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2014	1.615,00	1.209,22	0,75
2015	1.652,25	1.363,00	0,82
2016	1.681,00	1.363,00	0,81
2017	2.331,00	2.740,00	1,18
2018	2.551,00	2.757,00	1,08

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2019

Kecamatan Sukaratu merupakan salah satu daerah penghasil kopi. Tahun 2021 Luas tanaman kopi di Kecamatan

Sukaratu mencapai 205,00 hektar dengan produksi 228,70 ton dan produktivitas 1,14 ton/ha lebih tinggi dari produktivitas Jawa

Barat (0,76) dan Nasional (0,81). Jenis Robusta mendominasi dibanding jenis arabika. Sentra utama produksi kopi berada di tiga (3) Desa, yaitu Linggajati, Sukaratu dan Sianagar, tepatnya berada di bawah

organisasi Lembaga Masyarakat di Sekitar Hutan (LMDH) Kubang Koak Desa Linggajati, LMDH Mandiri Jaya Desa Sinagar dan LMDH Galunggung Mukti Desa Sukaratu.

Tabel 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kopi di Kecamatan Sukaratu

Nama Desa	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Keterangan
Linggajati	50,00	58,50	1,17	Robusta
Sukaratu	55,00	68,20	1,24	Robusta
Sinagar	100,00	102,00	1,02	Robusta & Arabika
Jumlah	205,00	228,70	1,14	

Sumber : UPTD BPP Sukaratu, 2021

Komoditi kopi di Kecamatan Sukaratu sangat berpotensi untuk dikembangkan karena kondisi lahan dan iklim yang sangat sesuai dengan syarat tumbuh dan berkembangnya tanaman kopi. Disamping itu juga masyarakat memiliki antusias yang tinggi karena memiliki pangsa pasar yang sangat luas baik skala nasional maupun internasional serta harga yang stabil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) struktur pendapatan rumah tangga petani kopi dan (2) distribusi pendapatan rumah tangga petani

kopi di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan *probability sampling* dan pemilihan lokasi dilaksanakan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

Tabel 3. Sebaran Populasi Penelitian

Nama Desa	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (org)	Keterangan
Linggajati	50,00	25	Robusta
Sukaratu	55,00	64	Robusta
Sinagar	100,00	75	Robusta & Arabika
Jumlah	205,00	164	

Sumber : UPTD BPP Sukaratu, 2021

Responden berasal dari para petani yang melakukan budidaya kopi sebanyak 164 orang. Pada penelitian ini populasi petani dibagi berdasarkan perbedaan domisili. Populasi tersebut terdapat di tiga desa yaitu di Desa Linggajati, Sinagar dan Sukaratu. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan Slovn dengan probabilitas 90%. Penentuan jumlah sampel penelitian yang digunakan yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad n = \frac{164}{1 + 164 \cdot 0.1^2}$$

$$n = 62,121 \approx 62 \text{ orang}$$

Setelah penentuan jumlah sampel penelitian kemudian ditentukan jumlah sampel tiap kelas secara *Cluster Random Sampling*. Adapun rumus matematika penentuan sampel berdasarkan kelas yaitu :

$$n = \frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Jumlah Populasi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah Sampel yang Ditentukan}$$

$$1. \quad \text{Desa Linggajati} = \frac{25}{164} \times 62 = 9,452 \approx 10 \text{ orang}$$

$$2. \quad \text{Desa Sukaratu} = \frac{64}{164} \times 62 = 24,195 \approx 24 \text{ orang}$$

$$\frac{75}{164} \times 62$$

$$3. \quad \text{Desa Sinagar} = 28,353 \approx 28 \text{ orang}$$

Analisis Pendapatan Kopi

Jumlah pendapatan budidaya kopi dianalisis dengan menghitung biaya tetap, biaya variabel, total biaya, pendapatan kotor, dan pendapatan bersih (keuntungan) usahatani.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya total produksi kopi

TFC = Biaya tetap total

TVC = Biaya variabel total

Pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = total penerimaan (*total revenue*)

Py = Harga kopi

Y = produksi kopi yang diperoleh dalam satu tahun

Pendapatan bersih yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan bersih/keuntungan
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)
 TC = Total biaya (*total cost*)

Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang berasal dari kepala keluarga dan anggota keluarga, yang didapatkan dari hasil pertanian dan non pertanian dari hasil usaha pertanian dan non pertanian selama satu tahun.

$$P_{rt} = P \text{ on farm}_{\text{usahatani kopi}} + P \text{ on farm}_{\text{usahatani non kopi}} + P \text{ non farm}$$

Dimana:

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani kopi pertahun

$P \text{ on farm}_{\text{usahatani kopi}}$ = Pendapatan dari usahatani kopi

$P \text{ on farm}_{\text{usahatani non kopi}}$ = Pendapatan usahatani selain kopi

$P \text{ non farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Untuk mengetahui besaran proporsi kontribusi setiap komponen pendapatan petani kopi dapat diketahui dengan rumus :

$$Kp = \frac{x}{y} \times 100\% \text{ (Rimbang, 2010)}$$

Dimana :

Kp = Kontribusi pendapatan (%)
 x = Pendapatan usaha yang dilakukan (Rp/bulan)
 y = Pendapatan total rumah tangga (Rp/bulan)

Dengan kriteria keputusan :

- Jika kontribusi usaha < 30% dari total pendapatan keluarga, maka dapat dikategorikan kontribusi pendapatan rendah.
- Jika kontribusi usaha 30 – 50% dari total pendapatan keluarga, maka dapat dikategorikan kontribusi pendapatan sedang.
- Jika kontribusi usaha > 50% dari total pendapatan keluarga, maka dapat dikategorikan kontribusi pendapatan tinggi.

Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari kegiatan sektor pertanian ataupun sektor lainnya. Pengukuran tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani kopi menggunakan analisis

Indeks Gini dengan penilaian menurut Rosyidi, 2005 :

- a. Indeks Gini kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah,
- b. Indeks Gini antara 0,3 – 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang,
- c. Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

Nilai Indeks Gini yang mendekati nol diartikan makin baik distribusinya, sedangkan nilai yang mendekati satu distribusi pendapatannya dikatakan makin buruk atau timpang. Penghitungan nilai Indeks Gini didasarkan pada metode BPS (2007) yaitu :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k F_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Dimana :

GR = Gini Rasio ($0 < GR < 1$)

F_i = Persentase kumulatif penerimaan pendapatan sampai kelompok ke i

Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok Y ke i

K = Jumlah kelompok penerima pendapatan

1 = Konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, pengalaman usahatani, pendidikan, tanggungan keluarga, dan luas penguasaan lahan.

Tabel 4. Sebaran Populasi Penelitian

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	Produktif	57	92
	Tidak Produktif	5	8
	Jumlah	62	100
2	Pengalaman Usahatani (Tahun)		
	< 10	26	42
	10 - 15	25	40
	> 15	11	18
	Jumlah	62	100
3	Pendidikan		
	SD	40	64
	SMP	16	26
	SMA	5	8
	Sarjana	1	2
	Jumlah	62	100
4	Tanggungjawab Keluarga (Orang)		
	1-3	46	74
	4-6	16	26
	Jumlah	62	100
5	Penguasaan Lahan (ha)		
	< 0,5	38	61
	0,5 - 1,0	14	23
	> 1,0	10	16
	Jumlah	62	100
Sumber	:	Olah data sekunder,	2022.

Tingkat umur petani responden dominan berada pada umur produktif dengan dengan rata-rata umur 45 tahun. Umur petani responden tertua yaitu 68 tahun, sedangkan untuk umur petani termuda 19 tahun. Banyaknya petani yang berada pada usia produktif, menunjukkan bahwa petani kopi dapat bekerja secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Pengalaman berusahatani berhubungan dengan pengalaman petani

responden dalam melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani responden dominan berada pada kategori rendah dengan rata-rata lama pengalaman usahatani 11 tahun. Pengalaman petani responden dalam berusahatani diperoleh dari kejadian-kejadian yang dialami atau dikumpulkan petani dalam berusahatani yang akan berdampak pada proses pengambilan keputusan dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh keuntungan.

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang dan menjadi salah satu indikator pembangunan serta kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan petani responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden mempunyai tingkat pendidikan tamat SD. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan daya serap petani terhadap teknologi pertanian berkembang lambat, sehingga terjadi kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengadopsi hal-hal yang baru. Novia (2011) dalam Gusti, dkk (2021) menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerima penjelasan – penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani responden berpengaruh terhadap peningkatan produksi usahatani serta pendapatannya. Pada Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata berada pada

kategori keluarga kecil. Rata-rata jumlah tanggungan petani responden sebanyak 3 orang.

Penguasaan lahan pertanaman kopi yang dipakai merupakan lahan hutan yang dimanfaatkan oleh petani kopi yang berada di bawah organisasi Lembaga Masyarakat di Sekitar Hutan (LMDH) dengan pola sewa pertahun. Penguasaan lahan kopi petani responden dominan pada luas lahan <0,5 ha dengan rata-rata penguasaan lahan petani responden yaitu 0,88 ha.

Analisa Biaya dan Pendapatan Produksi Kopi

Biaya produksi kopi merupakan total biaya yang dikeluarkan pada usahatani kopi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada usahatani kopi terdiri dari sewa lahan dan penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penerimaan usahatani kopi berasal dari penjualan hasil produksi kopi dikalikan dengan harga kopi per kilogramnya dengan kopi yang ditanam merupakan kopi jenis Arabika dan Robusta. Populasi tanaman kopi dalam satu hektar yaitu 1.000 pohon.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi dan Pendapatan Kopi per Hektar Per Tahun Berdasarkan Jenis Kopi (Arabika dan Robusta)

Jenis Biaya	Arabika	Robusta
Biaya Tetap		
Sewa Lahan	200.000	200.000
Penyusutan Alat	251.667	251.667
Jumlah (Rp)	451.667	451.667
Biaya Variabel		
Pupuk Organik	500.000	500.000
Pupuk Kimia	1.025.000	1.025.000
Tenaga Kerja	1.100.000	1.000.000
Pestisida	44.000	44.000
Pemanenan (Borongan Rp. 500/Kg)	510,000	602,500
Pengangkutan (Borongan Rp. 300/Kg)	306,000	361,500
Jumlah (Rp)	3.485.000	3.533.000
Total Biaya (Rp)	3,936,667	4.346.167
Produksi (Kg)	1.020	1.205
Harga (Rp)	6.000	4.300
Penerimaan (Rp)	6.120.000	5.181.500
Pendapatan (Rp)	2.183.333	835.333

Sumber : Data diolah, 2022.

Pada Tabel 5, diketahui bahwa nilai biaya tetap berasal dari sewa lahan dan penyusutan alat dengan jumlah total Rp. 451.667. Biaya tetap tersebut terdiri dari sewa lahan yang merupakan tanah LMDH yang dikelola dengan kesepakatan sewa Rp. 200.000/ha/tahun. Nilai total penyusutan alat dihitung dengan asumsi bahwa peralatan tidak dapat digunakan lagi setelah melewati umur teknis, sehingga didapat nilai penyusutan sebesar Rp. 251.667.

Biaya variabel dari usahatani kopi terdiri dari pembelian pupuk organik, pupuk kimia, pestisida, dan tenaga kerja. Pemberian pupuk organik hanya dilakukan satu kali dalam setahun dengan dosis 1.000 kg/ha dengan harga satuan Rp. 500/kg. Pupuk kimia yang digunakan yaitu pupuk Urea dengan dosis 200kg/ha dan pupuk NPK 250kg/ha. Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan hama penyakit yang menyerang tanaman kopi menggunakan pestisida dengan konsentrasi rendah. Rata-rata

penggunaan pestisida yaitu 2 botol per tahun dengan harga Rp. 22.000/botol.

Penggunaan tenaga kerja yang digunakan oleh petani kopi umumnya digunakan untuk kegiatan pemangkasan, penyiangan, dan pemupukan dengan upah Rp. 50.000/HOK. Sedangkan untuk pemanenan dan pengangkutan dilakukan dengan sistem borongan. Masing-masing upah borongan untuk pemanenan Rp. 500/kg dan pengangkutan Rp. 300/kg. Penggunaan tenaga kerja penyiangan rata-rata 12 HOK per tahun dengan interval kegiatan penyiangan dua bulan sekali. Penggunaan tenaga kerja pada pemupukan 3 HOK/Ha/tahun dan pengendalian penyakit/penyemprotan pestisida 2 HOK/Ha/tahun. Sedangkan untuk pemangkasan pada tanaman kopi Arabika dan Robusta berbeda. Hal ini dikarenakan pemangkasan pada kopi robusta kurang diperhatikan, sehingga penggunaan tenaga kerja pemangkasan pada kopi Arabika 5 HOK/Ha/Tahun dan kopi Robusta 3 HOK/ha/tahun.

Jumlah produksi kopi yang dihasilkan oleh petani responden ditempat penelitian rata-rata sebesar 1.020 Kg/Ha/tahun untuk kopi Arabika dan 1.205 kg/Ha/tahun untuk kopi Robusta yang dipanen dalam bentuk kopi ceri. Penjualan kopi oleh petani responden lebih banyak ke pengepul dengan harga

jual kopi dalam bentuk ceri yaitu Rp. 6.000 untuk kopi Arabika dan Rp 4.300 untuk kopi Robusta. Rata-rata penerimaan untuk kopi Arabika yaitu Rp. 6.120.000/Ha/tahun dan kopi Robusta Rp. 5.181.500/Ha/tahun. Perhitungan pendapatan dari usahatani kopi pun menjadi beragam, pada kopi Arabika pendapatan yang diterima yaitu Rp. 2.183.333/Ha/tahun dan kopi Robusta Rp. 835.333/Ha/tahun. Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani rendah dari usahatani kopi yaitu dikarenakan petani hanya menjual kopi dalam bentuk ceri saja yang membuat harga jual rendah. Produksi kopi pun masih rendah karena umur tanaman rata-rata 4 tahun dimana hasil panennya belum mencapai titik maksimal.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Pendapatan rumah tangga petani kopi merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani kopi, usahatani non kopi, luar usahatani (*on farm* dan *off farm*), dan luar pertanian (*non farm*). Pendapatan yang berasal dari usahatani kopi diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan dengan biaya total produksi. Pendapatan dari usahatani non kopi, berasal dari usahatani lain seperti dari budidaya ternak, budidaya perikanan, budidaya sayuran atau tanaman pangan. Sedangkan untuk pendapatan luar

usahatani (*off farm*) diperoleh dari pemasaran hasil pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Jenis pendapatan diluar pertanian diperoleh dari bekerja sebagai buruh, pedagang, dan usaha lain.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Petani Kopi Per Bulan tahun 2022.

Jenis Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Usahatani (<i>On Farm dan Off Farm</i>)	1.330.474	48,83
Luar Pertanian (<i>Non Farm</i>)	1.394.194	51,17
Total	2.724.667	100,00

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, kontribusi pendapatan petani kopi terbesar berasal dari luar pertanian yaitu 51,17%. Besarnya pendapatan luar usahatani berasal dari buruh, pegawai swasta, dan pedagang. Sementara, untuk kontribusi pendapatan usahatani 48,83% dari jumlah total pendapatan. Pendapatan dari usahatani terdiri dari kegiatan *on farm* dan *off farm*. Kegiatan ushatani *on farm* meliputi budiaya kopi, budidaya ternak, dan usahatani padi. Pada sektor pertanian *off farm* diperoleh dari kegiatan perdagangan hasil pertanian dan pengolahan hasil pertanian gula aren.

Tabel 7. Pendapatan Kepala Keluarga dan Anggota Rumah Tangga Petani Kopi

Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
Kepala Keluarga (KK)	2.724.667	75,86
Anggota Rumah Tangga (ART)	866.935	24,14
Total	3.591.602	100,00

Sumber: Data diolah, 2022

Kontribusi pendapatan kepala keluarga dan anggota rumah tangga petani kopi pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa kepala keluarga berkontribusi tinggi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 75,86%, sedangkan anggota keluarga hanya berkontribusi sebesar 24,14%. Tingginya peran kepala keluarga terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi menunjukkan dominan anggota keluarga rumah tangga petani belum berpenghasilan

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat pemerataan/ketimpangan dari kondisi ekonomi rumah tangga petani kopi. Menurut Dewi (2010), ketimpangan distribusi pendapatan sering dikaitkan dengan kemiskinan, karena kemiskinan salah satu faktor penyebabnya ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi Per Bulan Pada Tahun 2022 menurut BPS.

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 2.000.000	8	12,90
2	2.000.001 – 4.000.000	28	45,16
3	4.000.001 – 6.000.000	23	37,10
4	> 6.000.000	3	4,84
Jumlah		62	100

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani responden terbanyak berada pada kelompok pendapatan pendapatan Rp. 2.000.001 – Rp. 4.000.000 sebanyak 45,16%, artinya bahwa pendapatan dari 28 petani responden ini sudah hidup lebih baik dari dari kelompok pendapatan rendah untuk memenuhi kebutuhan dalam waktu sebulan dan biasanya memiliki pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang cukup besar. Petani responden pada kelompok pendapatan Rp. 4.000.001 – Rp. 6.000.000 sebanyak 37,10%, artinya bahwa pendapatan dari 23 petani responden ini sudah hidup berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam waktu sebulan dan biasanya memiliki pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang tinggi. Kelompok pendapatan kurang dari Rp. 2.000.000 yaitu sebanyak 12,90%, artinya

bahwa pendapatan dari 8 petani responden ini hidup pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan dalam waktu sebulan dan biasanya memiliki pekerjaan sampingan dengan pendapatan rendah. Kelompok pendapatan lebih dri Rp. 6.000.000 sebanyak 4,84%, artinya bahwa pendapatan dari 3 petani responden ini sudah hidup sangat berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam waktu sebulan dan biasanya memiliki pekerjaan sampingan dengan pendapatan yang sangat tinggi.

Tabel 9. Distribusi Pendapatan yang diterima Rumah Tangga Petani Kopi Per Bulan Pada Tahun 2022

No	Golongan	Jumlah (Orang)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	40% Terendah	25	56.089.518	2.243	25,19
	40% Menengah	25		3.976	44,64
2	20% Tertinggi	12	67.186.071	5.598	30,17
				.839	
Jumlah		62	222.679.38	3.591	100,00

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 9, diketahui bahwa ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel di Kecamatan Sukaratu harus

memperhatikan jumlah kumulatif pendapatan yang diterima oleh kelompok 40% petani berpendapatan rendah. Pada Tabel 11, diketahui bahwa kelompok tersebut menguasai total pendapatan Rp. 56.089.518 atau sekitar 25,19%. Apabila mengacu pada ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel menurut bank dunia, maka termasuk kedalam kategori

rendah, karena kelompok 40% petani yang berpendapatan rendah menguasai lebih dari 17% jumlah keseluruhan pendapatan. Berdasarkan nilai rata-rata pendapatan petani kopi di Kecamatan Sukaratu termasuk kedalam golongan pendapatan sedang yaitu antara Rp.2.000.000 sampai dengan Rp.4.000.000.

Tabel 10. Indeks Gini Rasio Petani Kopi di Kecamatan Sukaratu

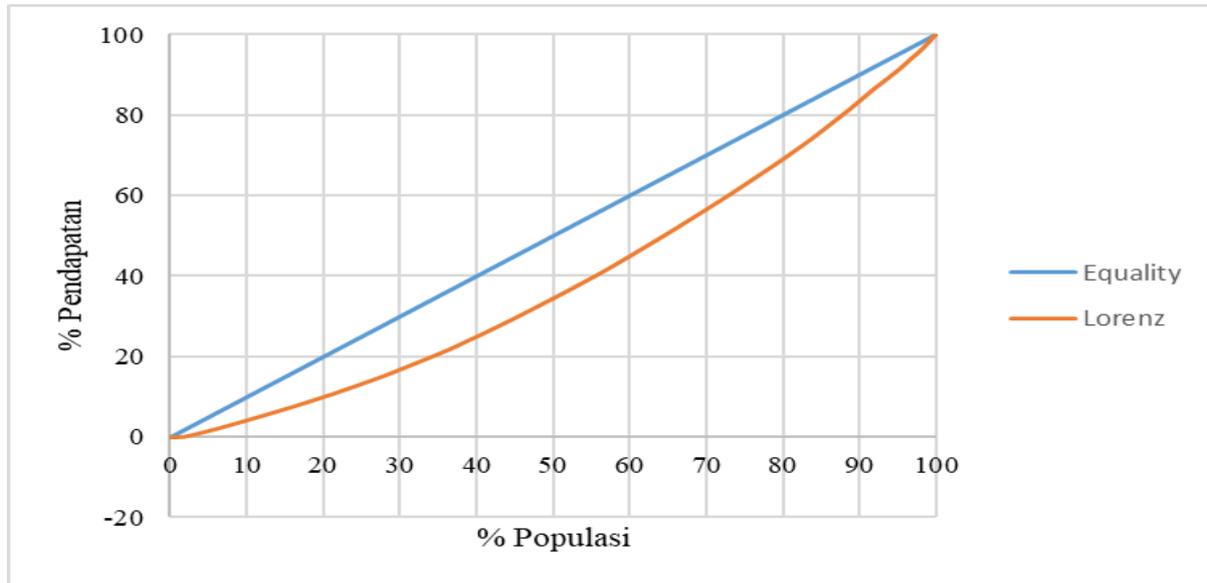
No	Kelompok Pendapatan	Pendapatan Penduduk	Persentase Pendapatan Penduduk	Persentase Kumulatif Pendapatan Penduduk	Y_i+Y_{i-1}	$F_i(Y_i+Y_{i-1})$
1	40% Terendah	56.089.518	25,19	25,19	25,19	0,100
2	40% Menengah	99.403.791	44,64	69,83	95,02	0,380
3	20% Tertinggi	67.186.071	30,17	100,00	195,02	0,390
Jumlah		222.679.382				0,870
Gini Rasio						0,130

Sumber : Data diolah, 2022.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai Indeks Gini Ratio yang diperoleh 0,13. Nilai Indeks Gini Ratio 0,13 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga petani kopi berada pada kategori ketimpangan rendah. Keadaan ketimpangan pada rumah tangga petani

kopi juga dapat dilihat pada Kurva Lorenz yang menunjukkan sebaran distribusi pendapatan penduduk disetiap lapisan rumah tangga petani kopi merata.

Gambar 1. Garis Pemerataan Distribusi Pendapatan Petani Kopi



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sukaratu terdiri dari usahatani kopi 4,42%, usahatani non kopi 28,21%, luar usahatani (*off farm*) 16,20% dan luar pertanian (*non farm*) 51,17%. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi Rp. 3.591.602 per bulan dengan proporsi pendapatan kepala keluarga 75,86% dan anggota keluarga 24,14%.
2. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sukaratu berdasarkan

indikator nilai gini berada pada kategori rendah dengan nilai indeks Gini Rasio sebesar 0,13. Ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel di Kecamatan Sukaratu apabila mengacu pada ketimpangan distribusi pendapatan petani sampel menurut bank dunia, maka termasuk kedalam kategori rendah, karena kelompok 40% petani yang berpendapatan rendah menguasai lebih dari 17% jumlah keseluruhan pendapatan. Berdasarkan nilai rata-rata pendapatan petani kopi di Kecamatan Sukaratu termasuk kedalam golongan pendapatan sedang yaitu antara Rp.2.000.000 sampai dengan Rp.4.000.000.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yaitu :

1. Kopi hasil panen sebaiknya tidak dijual dalam bentuk cheri untuk meningkatkan nilai jual sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh misalnya menjual dalam bentuk *Green Bean*.
2. Meningkatkan peran kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi dengan melakukan pengolahan hasil kopi sehingga dapat menyerap hasil panen kopi petani dengan harga yang lebih baik.
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani terhadap cara budidaya serta pemeliharaan kopi yang sesuai GAP untuk meningkatkan hasil produksi kopi.
4. Agar prospek pengembangan dan daya saing produk kopi meningkat, maka harus ada upaya untuk mempromosikan dan memperluas jangkauan pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Badan Pusat Statistik : Jakarta.
- Dewi, N. 2010. Dampak Pengembangan Perkebunan Kakao Rakyat Melalui P2WK Terhadap Distribusi Pendapatan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. *Jurnal Agroland* 17(3): 219-225. Sulawesi Tengah.
- Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W. dan Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKM) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12 : 86-98.
- Gusti, A.M. Gayatri, S. Dan Prasetyo, A.S. 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2) : 209-221.
- Rimbang. 2010. *Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kendal Bulur Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung*. Abstrak Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.
- Rosyidi, S. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.